

**PERJUANGAN HASAN AL-BANNA MENGEMBALIKAN KEJAYAAN KHILAFAH
(1924-1949)**

Wahyu Wardana¹, Najamuddin², Amirullah³, Patahuddin⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email: Wahyuwawan911@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang perjuangan Hasan Al-Banna, bentuk perjuangan Hasan Al-Banna mengembalikan kejayaan khilafah hingga dampak dari perjuangan Hasan Al-Banna mengembalikan kejayaan Khilafah. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan penelitian pustaka melalui buku-buku atau literatur terkait dengan obyek yang diteliti atau dokumen pendukung seperti jurnal dan artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasan Al-Banna adalah tokoh Islam kontemporer yang mempunyai visi besar terhadap umat Islam khususnya di Mesir. Dimana, saat runtuhnya Khilafah Turki Usmani tanggal 3 Maret 1924 yang menyebabkan munculnya persoalan kaum muslimin mulai dari kolonialisme, konflik di Negara Dunia Ketiga, persoalan ekonomi, politik dan sosial budaya. Dalam kondisi Mesir inilah Hasan Al-Banna memulai pembaharuannya, melalui dakwah-dakwah yang dilakukannya bersama organisasi yang didirikannya yaitu Ikhwanul Muslimin, organisasi yang didirikan sebagai wadah perjuangan Hasan al-Banna bersama sahabat-sahabatnya dalam melancarkan risalah dakwah. Dampak dari adanya kegigihan dan perjuangannya yang kemudian membuat organisasi ini menjelma sebagai kekuatan politik yang dikagumi di Mesir dan dunia Arab. Akhir dari penelitian, disimpulkan bahwa Hasan Al-Banna melalui organisasi dakwah yang didirikannya dengan segala kegigihannya telah berjuang untuk menegakkan agama Islam. Hasan Al-Banna menghabiskan hidupnya hanya untuk berdakwah untuk memperjuangkan syariat Islam agar dapat Jaya kembali.

Kata Kunci : Perjuangan, Hasan Al-Banna, Ikhwanul Muslimin

Abstract

This study aims to determine the background of Hasan Al-Banna's struggle, the form of Hasan Al-Banna's struggle to restore the glory of the Caliphate to the impact of Hasan Al-Banna's struggle to restore the glory of the Caliphate. This research is descriptive analytic using historical research methods, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The method of data collection is done by conducting library research through books or literature related to the object under study or supporting documents such as journals and articles. The results show that Hasan Al-Banna is a contemporary Islamic figure who has a great vision for Muslims, especially in Egypt. Where, when the collapse of the Ottoman Caliphate on March 3, 1924 which led to the emergence of problems for Muslims ranging from colonialism, conflicts in Third World Countries, economic, political and socio-cultural issues. It was in this Egyptian condition that Hasan Al-Banna began his renewal, through the da'wah he carried out with the organization he founded, namely the Muslim Brotherhood, an organization founded as a forum for Hasan al-Banna's struggle with his friends in launching a message of da'wah. It was the impact of his persistence and struggle that later made this organization transformed into a political force admired

in Egypt and the Arab world. At the end of the study, it was concluded that Hasan Al-Banna through the da'wah organization he founded with all his tenacity had struggled to uphold the religion of Islam. Hasan Al-Banna spent his life just preaching to fight for Islamic law in order to get Jaya back.

Keywords: *Struggle, Hasan Al-Banna, Ikhwanul Muslimim*

A. Pendahuluan

Perjalanan suatu bangsa dalam mencari jati diri telah berlangsung semenjak adanya manusia di muka bumi ini. Manusia itu sendiri dilahirkan laksana kain putih yang bersih tanpa adanya kotoran atau noda sedikitpun, namun perjalanan hidup itu bukan berarti tanpa adanya hambatan maupun rintangan yang akan menghadang setiap manusia dikemudian hari. Manusia dibekali akal dan kemampuan untuk berfikir yang dapat mengolah apa saja yang menjadi kemauan mereka. Apabila mempelajari perkembangan sejarah Islam pada suatu Negara khususnya dibagian Timur Tengah yaitu Mesir, semenjak awal pertumbuhannya sampai saat sekarang ini, disadari bahwa umat Islam itu telah mengalami beberapa ujian yang begitu berat sehingga mengancam eksistensi Islam itu sendiri. (Hayati, Peranan Imam Syahid Hasan Al-Banna Dalam Mengembangkan Ikhwanul Muslimin di Mesir Pada Tahun 1928-1949., 2016) Kebangkitan Islam muncul dengan berbagai variasi perjuangan. Ada gerakan yang mementingkan pendekatan pemikiran dan ada pula yang mementingkan pendekatan amal.

Dan sekarang kita berada dihadapan sang pemimpin yang mulai dewasa dan matang. Ia tumbuh besar di bawah bimbingan Ilahi, jiwanya memberontak pada semua bentuk tirani dan jijik melihat kediktatoran. Maka ia pun pergi membawa diri dan kebebasannya di mana kelak Allah menumbuhkannya sebagai pembawa risalahnya, menjadikannya sebagai tumpuan harapan pembebasan bangsanya. Lalu kembalilah sang pemimpin dengan penuh dan iman dan keyakinan, bersiap menghadap sang tiran besar. Dengarlah, ia datang menuntut agar sang tiran besar itu

segera mengembalikan kebebasan dan kehormatan bangsanya beriman kepadanya dan mengikuti risalah yang dia emban.

Tokoh Islam Mesir yang terkemuka itu adalah Hasan Al-Banna yang terlibat sebagai intelektual muda serta sebagai seorang pemikir kontemporer yang lebih menekankan relevansi Islam dengan soal-soal duniawi, yang perlu di ubah untuk memperbaiki kondisi masyarakat Mesir yang di kala itu di landa krisis ideologi dan dekadensi moral yang parah. Dia berusaha untuk membawa perubahan, dia berharap untuk melalui lembaga-lembaga gedung, aktivisme tanpa henti di tingkat akar rumput, dan bergantung pada komunikasi massa. Dia melanjutkan untuk membangun sebuah gerakan massa yang kompleks yang menampilkan struktur pemerintahan canggih, bagian yang bertanggung jawab untuk melanjutkan nilai-nilai masyarakat di kalangan petani, buruh dan professional, unit dipercayakan dengan fungsi-fungsi kunci, termasuk propagasi pesan, penghubung dengan dunia Islam, dan tekan dan terjemahan dan komite khusus untuk urusan keuangan dan hukum. Dalam penahanan ini organisasi kedalam masyarakat Mesir, Al Banna mengandalkan jaringan sosial yang sudah ada, khususnya yang di bangun disekitar masjid, asosiasi kesejahteraan Islam, dan kelompok-kelompok lingkungan. Ikatan tradisional ini menjadi struktur khas modern pada akar kesuksesannya. Langsung terpasang bagi persaudaraan, dan makan ekspansi, dilakukan berbagai usaha, klinik, dan sekolah. Selain itu, anggota yang berafiliasi dengan gerakan melalui serangkaian sel, *user revealingly* disebut families tunggal: *usras*. Materi, dukungan dan social dan psikologis yang diberikan instrumental sehingga kemampuan gerakan untuk

menghasilkan loyalitas yang sangat besar di antara para anggotanya dan untuk menarik anggota baru. (Al-Banna, Majmuah ar-Rasail, Risalah Da'watuna, 1998)

Pusat kota Mesir merupakan pusat westernisasi sehingga bagi Hasan Al-Banna merupakan atheisme dan ketakbemoralan. Keprihatinan terlihat saat Mustafa Kemal berusaha untuk menghapus kekhalifahan dan program kemal untuk mensekulerkan Turki. Gerakan di Mesir yang mendirikan Universitas negeri sekuler pada tahun 1925, menurut Hasan al-Banna merupakan langkah pertama meniru Turki mencampakkan Islam. Dia juga memandang banjir artikel koran dan buku yang mempromosikan nilai sekuler barat. Demikianlah hukum alam yang tidak mungkin dapat dihindari. Dunia barat mewarisi kepemimpinan dunia hingga saat ini. Namun, inilah wajah peradaban barat, sebagaimana kita saksikan sekarang penuh dengan kezaliman, sikap, aniaya dan melampaui batas.

Kini dunia tengah menanti-nantikan kembalinya kepemimpinan peradaban Timur yang kuat, untuk menaungi mereka dengan panji-panji ilahi, memayunginya dengan naungan Al-Qur'an dan menghadirkan ke hadapan dunia "tentara-tentara iman" yang kuat dan tegar. Melihat kondisi Islam yang semakin lama semakin terpuruk atas dekadensi moral agama membuat Hasan Al-Banna semakin pedas dan harus mencari jalan keluar untuk memperbaiki dan juga mengantisipasinya. (Faris, 2003)

Dalam kepemimpinannya Hasan Al-Banna tidak hanya menyeru untuk mendirikan sistem pemerintahan keagamaan teokratis dengan pengertian yang dikenal Eropa abad pertengahan, namun beliau juga menyerukan untuk menetapkan hukum Islam berdasarkan aturan *syura*, kebebasan, keadilan dan kesetaraan. *Manhaj* yang dilakukan Hasan Al-Banna adalah dengan cara memperbaiki dan *progresif*. Keberhasilan dakwah ini bukan saja karena metodologi yang di

terapkan begitu mengenang namun prinsip-prinsip dari gerakan ini tampaknya yang memberikan karakteristik dan harapan bagi audiensinya.

Hasan Al-Banna memfokuskan alasannya terhadap pentingnya mengerahkan tenaga dan potensi untuk melakukan pembinaan generasi yang beriman dan memahami Islam secara benar dan *kaffah*, bahwa Islam adalah agama dan negara, ibadah dan jihad, syariat dan konstitusi, agama yang menata kehidupan umat manusia seluruhnya dari berbagai sisi, tarbiyah, ekonomi dan politik.

Dalam hal ini Hasan Al-Banna merupakan seorang pemimpin yang melingkupi seluruh ranah kehidupan manusia baik itu agama dan politik. Ini merupakan masyarakat yang baru yang berdasarkan Islam yang di bentuk Rasullullah di Madinah dan beliau sendiri sebagai kepala negara yang memimpin masyarakat secara adil, penuh tanggung jawab dan memberikan kebaikan dalam hidup dan kehidupan masyarakatnya.

Masyarakat yang baru inilah yang menjadi modal dasar bagi penataan kehidupan keagamaan dan penyiaran Islam dalam masa-masa selanjutnya. Sebagai umat Islam dalam memilih seseorang pemimpin harus berpegang pada ajaran-ajaran Islam, diantaranya pemimpin itu adalah harus orang Islam yang paling cakap dan mampu menggugah perasaan orang lain, terutama pada masa-masa krisis. Dalam prinsip Hasan Al-Banna bahwa untuk membebaskan umat Islam dari keterpurukan atas kolonialisme dan sekularisme, maka umat Islam harus meneladani dan meniru hidup Nabi Muhammad SAW, lengkap dengan sabda, perbuatan dan karakternya. (Triantini, 2007) Dalam hal ini, Hasan Al-Banna telah mampu merebut hati orang lain baik dalam misi dakwah maupun politiknya, atas nilai-nilai kemanusiaannya pun masyarakat menghormati dan memberikan perhatian tinggi padanya.

Hasan Al-Banna merupakan tokoh pembaharuan yang membawa perubahan bagi bangsa serta menghindarkan masyarakat dari arus sekularisasi, tokoh ini terbilang paling sukses melakukan institusionalisasi, ideologisasi dan organisasi dari pemikiran fundamentalisme modern, setelah runtuhnya khilafah pada tahun 1924.

Untuk pembahasan terkait Hasan Al-Banna sudah banyak penelitian yang mengkaji sebelumnya mulai dari gerakan-gerakan politik sampai konsep negara Islam menurut pemikiran Hasan Al-Banna, melalui tulisan ini peneliti tertarik mengkaji bagaimana kemudian perjuangan yang dilakukan Hasan Al-banna dalam mengembalikan kejayaan Khilafah Islamiyah melalui organisasi Ikhwanul Muslimin, penelitian ini mempunyai keunikan sendiri dan berbeda dari penelitian sebelumnya, karena kajian ini berawal dari keresahan dan keprihatinan Hasan Al-Banna melihat pengaruh modernisasi sekuler barat pada kehidupan dan nilai-nilai Islam serta kelemahan pemerintah, yang dirasakan kurang tanggap dalam menghadapi kesenjangan sosio-ekonomi masyarakat Mesir serta membela nasib para muslim Mesir yang tertindas. sebagai penulis saya sangat tertarik dengan konsep pemikiran Hasan Al-banna yang sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji dalam penulisan yang lebih lanjut terkait dengan Perjuangan Hasan Al- Banna Mengembalikan Kejayaan Khilafah (1924-1949).

B. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode historis sebagai lazimnya yang digunakan oleh para sejarawan. Dalam penulisan skripsi ini ditempuh empat tahapan atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), dan

historiografi (penulisan kisah sejarah). (Notosusanto, 1978)

Adapun yang menjadi tujuan dalam penggunaan metode penelitian sejarah ini adalah untuk tetap memperoleh keaslian dan objektivitas dalam penelitian dan penulisan sejarah itu nantinya. Karena metode sejarah sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis bahan, kritik dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan. Agar hasil tulisan dapat dipertanggung jawabkan nantinya Beragamnya metodologi penulisan sejarah yang biasa digunakan para sejarawan, maka penulis mencoba memilih intinya sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan proses pencarian atau pengumpulan sumber-sumber yang akan digunakan untuk, rekonstruksi sejarah. Sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, pertama yang perlu dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan. (Majid, 2011)

Kegiatan mengumpulkan data ini dengan menggunakan metode kepastakaan. Penelitian Pustaka, pada kegiatan akan dilakukan pencarian data berupa penelitian pustaka untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku yang membahas tentang Hasan Al-Banna dan bentuk-bentuk perjuangannya, karya ilmiah berupa jurnal yang membahas tentang Hasan Al-Banna dan bentuk-bentuk perjuangannya seperti buku yang ditulis oleh Anwar yang berjudul Biografi Hasan Al-Banna Imam dan Mujahid yang menuai Syahid, melalui buku ini penulis bisa mengetahui kehidupan Hasan Al-Banna, Buku yang ditulis oleh Muhammad Ali yang berjudul Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmania, melalui buku ini penulis mendapatkan beberapa referensi terkait sejarah awal runtuhnya khilafah Turki Utsmani yang merupakan awal perjuangan Hasan Al-Banna. Jurnal yang ditulis A.Zaeny yang berjudul Hasan Al-

Banna dan Strategi Perjuangannya, melalui jurnal ini peneliti mendapatkan literatur-literatur terkait bentuk-bentuk perjuangan Hasan Al-Banna. Dan skripsi yang ditulis Sakinatul Hayati yang berjudul Peranan Imam Syahid Hasan Al-Banna Dalam Mengembangkan Ikhwanul Muslimin di Mesir Pada Tahun 1928-1949, melalui tulisan ini penulis mendapatkan sumber terkait organisasi Ikhwanul Muslimin sebagai salah satu bentuk perjuangan Hasan Al-Banna

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah memperoleh sumber-sumber yang cukup memadai, selanjutnya dilakukan kritik (penyaringan) terhadap sumber tersebut. Kritik terhadap sumber bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta yang seobyektif mungkin, sehingga karya sejarah yang dihasilkan merupakan produk dari proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi maupun manipulasi. Ketika melakukan kritik sumber, dua hal penting yang harus dilakukan, yakni kritik otensitas (kritik ekstern) dan kritik kredibilitas (kritik intern).

3. Interpretasi

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi (*witness*) realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi bisu belaka. Fakta-fakta atau bukti-bukti dan saksi-saksi sejarah itu tidak bisa berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau.

4. Historiografi

Historiografi menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian tersebut ditulis. Penulisan sejarah tidak semudah dalam penulisan ilmiah lainnya, tidak cukup dengan menghadirkan

informasi dan argumentasi. Penulisan sejarah, walaupun terikat pula oleh aturan-aturan logika dan bukti-bukti empiris, tidak boleh dilupakan bahwa ia juga adalah karya sastra yang menuntut kejelasan struktur dan gaya bahasa, aksentuasi serta nada retorika tertentu.

Pada tahap ini peneliti akan menuliskan peristiwa sejarah tersebut dalam sebuah tulisan yang dalam penulisan, pemaparan dan pelaporan menggunakan tata cara tertentu. Dimana dalam hal ini, yang peneliti lakukan adalah penelitian dengan kajian kepustakaan. (Sjamsuddin, 2012)

C. Pembahasan

1. Latar Belakang Perjuangan Hasan Al-banna

a. Runtuhnya Kekhalifaan Turki Utsmani

Khilafah adalah lembaga pemerintahan dalam Islam yang dipimpin oleh penguasa Islam (khalifah, sulthan atau syah). Secara bahasa berarti perwakilan, pengganti atau jabatan khalifah. Istilah ini berasal dari kata khalf yang berarti wakil, pengganti atau penguasa. Istilah khilafah yang bersinonim dengan imamah (pemerintahan), muncul dalam sejarah peradaban Islam sebagai institusi politik. Seseorang yang melaksanakan fungsi khilafah disebut khalifah. Bentuk jamaknya khulafa atau khalaiif. Khalifah berarti orang yang menggantikan kedudukan orang lain dan seseorang yang mengambil alih tempat orang lain sesudahnya dalam berbagai persoalan. Khalifah bisa pula berarti as-Sulthan al-A`zham (kekuasaan paling besar atau paling tinggi). (Armando, 2005)

Perubahan bentuk pemerintahan di dunia Islam sebagian diakibatkan pula karena keterlibatan Barat di berbagai belahan dunia Islam dalam bentuk kolonialisme, dan terutama merosotnya kekuasaan politik kaum Muslimin seperti yang terjadi di Kesultanan Turki Utsmani. (Shihab, 2005)

Pasukan Utsmani adalah pasukan yang sangat terlatih, disiplin, serta penuh semangat. Kaum Muslimin Turki Utsmani memiliki berbagai kelebihan yang tidak

dimiliki oleh bangsa-bangsa lain saat itu. Kejayaan Turki ini merupakan refleksi dari Keimanan mereka kepada Allah. Mereka telah mampu menjadikan Allah sebagai tujuan, Al-Quran sebagai pedoman, Rasul sebagai panutan, Jihad sebagai jalan hidup dan mati Syahid sebagai puncak dari cita-cita mereka.

Keruntuhan Khilafah Turki Utsmani telah menyebabkan bencana yang dampaknya sangat besar bagi Umat Islam di Mesir serta Umat Muslim diseluruh penjuru dunia. Islam sudah tidak dipandang lagi sebagai Agama, dengan keadaan Umat Islam yang sudah tidak berpegang lagi kepada ajaran Islam dimana Al-Quran dan Hadist dijadikan sebagai panutan hidup. Khilafah Islamiyah secara resmi dihapuskan pada 3 Maret 1924, 95 tahun silam. Hilangnya sistem Khilafah berarti hilangnya sebuah sistem peradaban Islam yang menyatukan Dunia Islam di bawah satu kepemimpinan berlandaskan syariat Islam. Hilangnya sistem Khilafah juga berarti hilangnya Negara Islam yang, menurut Dr. Yusuf Qaradhawi, merupakan perwujudan dari ideologi Islam. Sebagaimana diketahui, para sejarawan membagi sejarah Khilafah Islam menjadi empat masa:

1. Khulafaur Rasyidin (632-661 M)
2. Khilafah Bani Umayyah (661-750 M)
3. Khilafah Bani Abbasiyah (750-1517 M)
4. Khilafah Utsmaniyah (1517-1924 M) (Iskandar, 2021)

Walhasil, Kekhilafahan Islam berlangsung kurang-lebih 13 abad; sebuah usia yang sangat panjang untuk ukuran sebuah negara ideologis yang sangat besar, yang wilayah kekuasaannya pernah meliputi hampir 2/3 bagian dunia mencakup seluruh Timur Tengah, sebagian Afrika, dan Asia Tengah; di sebelah timur sampai ke negeri Cina; di sebelah barat sampai ke Andalusia (Spanyol), selatan Prancis, serta Eropa Timur (meliputi Hungaria, Beograd, Albania, Yunani, Rumania, Serbia,

Bulgaria, serta seluruh kepulauan di Laut Tengah).

Secara internal, ada dua faktor utama yang menyebabkan kemunduran Khilafah Utsmaniyah. Pertama: buruknya pemahaman Islam. Kedua: kesalahan dalam menerapkan Islam. Pada masa ini, misalnya, terjadi banyak penyimpangan dalam pengangkatan khalifah, yang justru tak tersentuh oleh undang-undang. Akibatnya, setelah berakhirnya kekuasaan Sulaiman al-Qanuni, yang diangkat menjadi khalifah justru orang-orang yang tidak mempunyai kelayakan atau lemah. (Ash-Shalabi, 2011)

b. Menyebarnya Paham Sekuler di Mesir

Pada akhir abad ketiga belas, tongkat estafet penguasaan beralih dari Islam ke Barat. Penguasaan ini dibawah ke Eropa oleh orang-orang Eropa untuk membangun masyarakat Eropa Modern, tetapi karena beratnya tantangan dari gereja maka para ilmuwan Eropa pada saat itu melepaskan teori ilmu pengetahuan dan teknologi dari hamparan agama, dan sejak itu ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat lepas dari nilai-nilai agama, dan sejak itu ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat lepas dari nilai-nilai agama. Para agamawan di Eropa menganggap bahwa teori-teori ilmu yang dimajukan ilmuwan Barat ini bertentangan dengan ajaran-ajaran yang dianut masyarakat. Antara ilmu pengetahuan dan agama terjadi pertentangan keras, ilmu pengetahuan berkembang di luar kerangka agama, sehingga timbullah sikap sekuler di dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ini tersebar ke seluruh Dunia termasuk Mesir. (Mu'ammam, 2016)

Pemerintahan Mohammad Ali Pasha (1805-1849) menandai permulaan dibedakannya secara benar-benar antara badan agama dan badan politik di Mesir Modern. Langkah pertama dan kasar untuk membedakan agama dan negara datang dalam bentuk serangan-serangan yang dilakukan Ali Pasha terhadap pengaruh

politik para ulama. Antara tahun 1809-1813, ia menyingkirkan setiap ulama besar yang menentangannya. Akan tetapi usaha modernisasikan masyarakat dilakukannya hanya sebagian saja. Ali Pasha merasa bahwa Mesir dapat meminjam hanya “bagian tajam” saja dari peradaban Barat, seperti teknologi militer, bentuk latihan formasi baru tanpa mengganggu keseimbangan dasar dalam masyarakat.

Bagian kedua abad ke-19 tampaknya suatu periode kunci dari masa kehamilan sekuler, karena periode ini adalah periode dimana perubahan sosial-ekonomi telah menimbulkan memontum untuk menghancurkan keseimbangan masyarakat Mesir dan masa dimana lembaga, konsep dan elit baru telah bersatu untuk membentuk dasar suatu negara dan masyarakat yang modern. Semua sistem yang digunakan orang Mesir untuk menata kehidupan mereka dalam periode ini amat dipengaruhi oleh usaha-usaha yang terlalu bersemangat dan Khadive Ismail untuk menjadika Mesir “Bagian Eropa”. (Mu'ammam, 2016)

Sambutan pihak muslim modern terbagi menjadi dua, yaitu: kaum konservatif dan kaum modernist Islam. Pihak koseratif muslim berkeyakinan modernisasi bukan merupakan ancaman bagi Islam asalkan dipahamkan dan ditafsirkan secara teliti. Mereka berkeyakinan bahwa “original message” dari Islam yang telah memberikan bagian “ideal” bagi masyarakat muslim pada masa dulu adalah tetap berlaku buat masa kini ataupun masa selanjutnya. Sedangkan kaum modernist Islam itu menegaskan kebutuhan bagi menghayati kembali masyarakat Islam itu melalui re-interpretasi dan reformasi warisan Islam itu dalam sorotan dunia zaman kini. Sekalipun mereka sependapat dengan gerakan revivalisme mengenai seruan ijihad bagi kebangkitan dan pembaharuan Islam, tapi kaum moderenist itu tidak menginginkan pulang kembali kepada perikehidupan masa lampau.

Jamaluddin Al-Afghani merupakan penganjur utama bagi pembaharuan dan

perubahan Islam dan pula merupakan bapak bagi gerakan nasionalisme muslim. Afghani berusaha membangkitkan dunia Islam melalui pamflet-pamflet dan hubungan-hubungan perseorangan khususnya ditujukan oleh gerakan *salafiyah* dari muridnya yaitu Muhammad Abduh (1849-1905) dan Rasyid Ridha (1865-1935).

Hanya saja disini Abduh memperkuat Islam khususnya di Mesir melalui pendidikan dan mengeluarkan fatwa-fatwa legal, sedangkan Ridha menyebarkan pokok-pokok pemikirannya yang secara lagis berkaitam dengan sosial Islam melalui penerbitan-penerbitan majalah.

Dari pembaharuan selama abad ke-19 pada masa pemerintahan Muhammad Ali dan Khedive Ismail, Mesir mengikuti jalan sekuler ala Barat dalam bidang politik, militer, pendidikan dan perkembangan sosio-ekonomis. Selagi Islam diakui “sumber” hukum Islam, tapi hukum Mesir, baikpun konstitusi maupun sistem pemerintahan adalah ala Barat. Sewaktu perwira-perwira yang berhaluan bebas menyingkirkan King Farouk pada tanggal 20 Juli 1952, Mesir di bawah Jamal Abdul Nasser masih melanjutkan jalan sekuler, sambil menghormati Islam tapi pada umumnya memisahkan agama sejauh mungkin dari negara. Dalam kondisi Mesir inilah Hasan Al-Banna memulai Pembaharuannya.

2. Bentuk Perjuangan Hasan Al-Banna Dalam Mengembalikan Kejayaan Khilafah

a. Melalui Gerakan Dakwah

Sejak muda Hasan Al Banna telah mencurahkan perhatiannya pada agama Islam dengan aktifitas yang terorganisir dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dalam dakwah Islamiyah. Walaupun sibuk dengan tugas belajar, Al Banna bersama teman-temannya berhasil mendirikan beberapa organisasi, yaitu:

a. Perhimpunan Akhlak Mulia (Al-Banna, Konsep Pembaharuan Masyarakat Islam, terj. Su'adi Sa'ad, 1987)

b. Asosiasi Anti Haram (Qardawi, 1984)

c. *Jami'iyah Al Hashafiyah al Khoiriyah*
Hasan al-Banna membangun pondasi dakwahnya dengan berpegang pada al-Quran dan Sunnah. Dua hal ini dianggap sebagai sumber pokok umat Islam dalam berakidah, bersyariah dan berakhlak. Dalam Majmu'ah ar-Rasa'ilnya (himpunan risalah), Hasan al-Banna menjelaskan.

“Dakwah kami memang Islamiyah, dengan segala makna yang tercakup di dalam kata itu. Pahamiilah apa saja yang ingin anda pahami dari kata itu dengan tetap berpedoman kepada Kitab Allah, Sunnah Rasulullah dan sirah Salafus-salih (jalan hidup pendahulu yang shalih) dari kaum muslimin. Kitab Allah adalah sumber dasar Islam, Sunnah Rasulullah Saw adalah penjelas dari kitab tersebut, sedang sirah kaum salaf adalah contoh aplikatif dari perintah Allah dan ajaran Islam.” (Risq, 2007)

Pembaharuan yang dilakukan oleh Al-Banna memiliki karakter tersendiri yang membedakannya dengan para pembaharu sebelumnya. Setidaknya terdapat tiga karakter pembaharuan Al-Banna: pertama; dakwah Islam secara komprehensif, dalam artian Islam harus masuk ke dalam kehidupan manusia secara sempurna, tanpa adanya pemisahan antara negara dan agama atau pemisahan dunia dan akhirat. Kedua; dakwah secara universal, artinya dakwah tidak terbatas pada daerah atau person tertentu, akan tetapi dakwah Islam harus disebarkan di seluruh dunia. Ketiga; ajakan mendirikan khilafah Islamiyyah, yaitu bagaimana agama Allah Islam bisa menguasai bumi dan mendirikan negara Islam. Sehingga dengan demikian, tajdid (pembaharuan) yang dilakukan oleh Hasan Al-Banna telah merambah ke berbagai aspek, baik pembaharuan di bidang akidah, fikih, pendidikan Islam, maupun politik.

Pembaruan lainnya yang dilakukan Hasan al-Banna adalah gerakan dakwahnya. Dalam dakwahnya ini ia memvariasi metode dan gaya berdakwah. Sehingga,

dalam rentang 20 tahun ia berhasil membentuk jamaah-Jamaah al-Muslim yang konsisten berjuang mendakwahkan Islam. Demikianlah, kita bisa melihat betapa universalnya dakwah pembaharuan yang dilakukan Hasan al-Banna yang mencakup semua dimensi kehidupan yang beragam.

b. Melalui Organisasi Ikhwanul Muslimin

Gerakan Al Ikhwan Al Muslimun dibangun oleh Hasan Al Banna tidak lama setelah kejatuhan kekhalifahan Turki Ustmaniyah pada tahun 1924. Hasan Al Banna dengan cermat mendefinisikan Al-Ikhwan Al-Muslimun dengan persepsi Islam yang komprehensif, “Islam adalah negara dan tanah air, pemerintahan dan umat, peradaban dan undang-undang serta jihad dan dakwah”. Pemikiran Hasan Al Banna ini diwujudkan dalam aktivitas-aktivitas sosial politik yang dilakukan Al-Ikhwan Al-Muslimun yang terus mewarnai sejarah politik Mesir dan Timur Tengah pada abad 20 sampai dengan saat ini. Prinsip-prinsip dasar Al-Ikhwan Al-Muslimun dapat disimpulkan dengan :

1. Membentuk individu-individu muslim,
2. Membentuk keluarga-keluarga muslim,
3. Membentuk masyarakat muslim,
4. Membebaskan negeri-negeri muslim,
5. Memperbaiki pemerintahan,
6. Menegakkan eksistensi kenegaraan,
7. Membentuk sokoguru peradaban Islam internasional (Muhammad Abdullah Al Khatib, 2001)

Pada awal berdirinya gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun tampil dengan bentuk organisasi keagamaan, sosial dan kemasyarakatan yang menekankan pentingnya pembangunan sosial, pendidikan, dan moral kaum muslimin, jadi merupakan suatu usaha reformasi dari yang sudah lama dirintis tokoh-tokoh seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Tetapi sistem organisasi yang diterapkan

oleh Al-Banna sedemikian praktis dan modern sehingga Al-Ikhwan merupakan organisasi yang secara konkrit mencoba merealisasikan pikiran-pikiran pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha.

Peranan Al-Banna dan Ikhwanul Muslimin tidak hanya berhenti pada Mesir saja. Isu-isu dunia Islam juga menjadi perhatian serius Hasan Al-Banna, termasuk Indonesia sebagai negeri dengan penduduk Muslim terbesar di dunia serta Palestina yang ketika itu semakin dikuasai oleh orang-orang Yahudi. Terkait Palestina, Ikhwanul Muslimin secara aktif memobilisasi usaha untuk membantu kaum Muslimin di Palestina dalam menghadapi ancaman orang-orang Yahudi yang terus berdatangan ke wilayah itu. Pada tahun 1948 Negara Israel secara resmi didirikan dan hal ini memicu terjadinya Perang Arab-Israel. Ikhwanul Muslimin ikut mengirimkan anggota-anggotanya sebagai sukarelawan untuk menyertai pasukan Arab dalam menghadapi Israel. Namun tak lama setelah itu, sikap pemerintah Mesir menjadi semakin tidak bersahabat terhadap Ikhwanul Muslimin. Pengaruhnya yang semakin luas membuat pemerintah Mesir merasa terancam, ditambah lagi dengan adanya beberapa kasus kekerasan yang melibatkan anggota Ikhwanul Muslimin, yang tidak disetujui dan dikecam oleh Al-Banna sendiri sebagai hal yang bertentangan dengan Agama Islam. Organisasi itu kemudian dibekukan dan anggota-anggotanya ditangkap. Meskipun anggota-anggota dari Ikhwanul Muslimin banyak yang ditangkap dan dipenjara bahkan ada yang dihukum mati, akan tetapi dakwah Ikhwanul Muslimin tetap berkembang pesat hingga hari ini.

Hasan Al-Banna telah berhasil dengan gemilang membentuk gerakan Islam yang jarang didapati di dunia Arab khususnya, sebuah gerakan yang lebih luas, lebih aktif, lebih berwibawa, lebih berpengaruh, lebih menyatu dengan masyarakat, dan lebih mampu mengendalikan jiwa darinya. Dakwah yang

telah mengembalikan ke dalam jiwa generasi baru di dunia Arab kepercayaan kepada kelayakan Islam dan keabadian risalahnya, telah menumbuhkan iman baru dalam jiwa dan hati, dan telah menghalau rasa rendah diri dan kekalahan mental yang menggerogoti umat. Hasan Al Banna melalui organisasi Ikhwanul Muslimin mengajarkan kepada ikhwan untuk menjadi generasi yang pemberani dalam kebenaran

3. Dampak Perjuangan Hasan Al-banna Mengembalikan Kejayaan Khilafah

Aktifitas para pejuang Khilafah dalam Ikhwanul Muslimin setelah terbunuhnya Hasan Al-Banna mengalami perkembangan yang sangat pesat sekali. Pada tahun 1953 telah dibuat divisi khusus di kantor pusat. Jumlah mereka mencapai tujuh ribu pandu. Mereka telah mengadakan dua kali perkemahan edukatif pada libur musim panas, yang menampung 1160 personil. Pendidikan jasmani juga mengalami peningkatan. Mereka memiliki 19 klub olahraga untuk setiap cabangnya. Pada tahun 1953, mereka mendirikan sebuah akademi untuk menyiapkan para pelatih. (John, 1996)

Ikhwan memperluas kegiatan pendirian sekolah Jumat (10 sekolah di Kairo dan Bandar Jezah, tahun 1953), taman kanak-kanak, dan sekolah malam untuk pemberantasan bebas buta huruf. Departemen Buruh juga membuka sebuah sekolah untuk membimbing para pemimpin buruh mempelajari masalah perburuhan. Departemen Penyebaran Dakwah meningkatkan aktifitas penerbitan risalah-risalah dan ceramah-ceramah Al Ikhwan, khususnya setelah Sayyid Qutub menjadi kepala departemen ini pada tahun 1953. Departemen Profesi mengadakan berbagai ceramah ilmiah, khususnya pada Kamis sore di kantor pusat diantaranya tentang “Peran Sekolah Dalam Pembinaan Pemuda” yang disampaikan oleh Sayyid Qutub (20 November 1952). Organisasi Pendidikan Kerakyatan” oleh Dr. Ibrahim Salamah (11 Desember 1952) dan

“Kebijakan Pengajaran Kita” oleh Abdul Hamid Mathar (2 April 1953). (John, 1996)

Gerakan 23 Juli 1952 merupakan sebuah revolusi yang mayoritas jamaahnya adalah Ikhwanul Muslimin. Pada saat itu terdapat dua keputusan Dewan Revolusi yaitu; mengusut kematian Al-Banna dan menghukum sang pembunuh beserta komplotannya, dan amnesty umum untuk tahanan politik yang ini terkait dengan nasib sejumlah anggota Ikhwan. Hal ini karena pembunuh Hasan al-Banna tidak dapat terungkap dan para anggota Ikhwan ditangkap hanya berdasarkan kecurigaan tanpa bukti yang kuat. Aktifitas politik Ikhwanul Muslimin sejak tahun 1954 bagi anggotanya mempunyai tujuan edukatif politis. Mereka menjadikan kegiatan-kegiatan politik (seperti pemboikotan, muktamar, dan sebagainya) sebagai sarana untuk membentuk mobilitas politik dan target-target politik tertentu. Pasca kematian sang mursyid, banyaknya penangkapan aktifis Ikhwanul Muslimin, serta pembubaran jamaahnya, gerakan Ikhwanul Muslimin menuju ke arah evolusi dan revolusi. Meskipun tidak ada pemimpin setelah Hasan Al-Banna yang berkuasa penuh, tetapi retorika, Sayyid Quthb berhasil menarik perhatian militan, terutama kalangan muda yang tidak puas dengan keadaan di Mesir. Pada tahun 1965, Ikhwanul Muslimin dituding sebagai dalang usaha pembunuhan Nasser, kemudian ditumpas oleh pemerintah. Quthb dan beberapa pengikut lainnya ditangkap dan dihukum mati, sementara ribuan pengikutnya ditahan dan disiksa. Sisanya yang hidup dalam persembunyian atau melarikan diri keluar negeri. Pada tahun 1970, Anwar Sadat terpilih sebagai presiden menggantikan Nasser padahal Anwar Sadat adalah wakil dan anak buahnya Nasser yang dalam pengadilan militer ikut mengecam Ikhwan. Dengan terpilihnya Sadat memberi harapan yang baik pada Ikhwanul Muslimin (meskipun pada akhirnya Anwar Sadat mati ditembak oleh sekelompok kaum ekstrimis). Sadat yang memimpin Mesir sampai tahun 1981, merehabilitasi posisi

Ikhwan dan berperan sebagai pelindung organisasi mahasiswa Islam. Ikhwan sendiri pada waktu itu memilih jalan revolusioner yaitu lewat dakwah dan aksi social politik.

Pada tahun 1980-an dibawah pemerintahan Hosni Mubarak, Ikhwanul Muslimin kembali menjadi organisasi Islam terbesar dan terkuat. Mereka mengandalkan aktivisme sosial dan politik. Mereka menyelenggarakan kegiatan perbankan yang memiliki jaringan luas, perusahaan-perusahaan investasi, organisasi-organisasi komunikasi massa. Ikhwan adalah kekuatan terpenting di tengah organisasi profesional (pengacara, insinyur, jurnalis, dan dokter). Pada tahun 1984, Ikhwan bergabung dengan Partai Wafd. Dan tahun 1987 bergabung dengan Partai Buruh, mereka mendirikan Aliansi Islam. Mereka memanfaatkan slogan “Islam Jalan Keluar” untuk berkampanye dan menyerukan implementasi hukum Islam dan berhasil meraih 17% suara. Sejak saat itu menjadi oposan politis terpenting pada masa pemerintahan Hosni Mubarak.

Rekam jejak Ikhwanul Muslimin secara formal di Indonesia bisa dikaitkan dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Setelah reformasi di Indonesia, Partai Keadilan yang kemudian berubah menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sering dikait-kaitkan sebagai representasi atau jelmaan Ikhwanul Muslimin di Indonesia pun tidak bisa dikatakan sebagai Ikhwanul Muslimin. Opini tersebut memang sangat mendasar jika melihat pola gerakan dan jaringan serta brand yang diangkat oleh partai tersebut. Namun rekam jejak PKS dalam peta politik Indonesia yang kurang baik oleh para politisinya yang terjerat kasus hukum justru menjauhkan dirinya dari sosok Ikhwanul Muslimin. Hizbut Tahrir Indonesia dan Majelis Mujahidin Indonesia juga mengangkat ide-ide pan-islamisme. Sebuah gagasan yang berasal dari pemikiran Jamaludin Al-Afghani. Gerakan serta organisasi ini mempunyai konsep gerakan, serta pemikiran yang hampir sama dengan gerakan yang ada di

timur tengah yaitu Al- Ikhwan Al-Muslimin di Mesir. (Yunanto, 2003)

D. Kesimpulan

1. Masuknya arus modernisasi ke negara Mesir sekitar tahun 1920-1924 membawa suatu perubahan besar bagi masyarakat, baik sistem politik, sosial dan ekonomi. Hasan Al-Banna lahir sebagai pembebasan umat Islam dari pengaruh ajaran modernisasi yang berkonotasi negatif yang merugikan negara Mesir, termasuk budaya Barat yang kurang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga akan merusak moral dan tata nilai umat Islam.
2. Hasan Al-Banna mendirikan Ikhwanul Muslimin, salah satu dari abad ke-20 terbesar dan paling berpengaruh, tujuan Hasan Al-Banna mendirikan Ikhwanul Muslimin yaitu ingin mengembalikan sistem pemerintahan yang berdasarkan Islam seperti sistem Khilafah, karena menurut pandangan mereka pemerintah yang berkuasa sudah menjadi boneka Inggris dan banyak dipengaruhi oleh paham liberalisme dan barat, sehingga kurang memperhatikan kepentingan masyarakat Mesir.
3. Hasan Al-Banna melalui Gerakan Ikhwan Muslimin membawa perubahan hebat kepada Dunia Arab. (Al-Banna, Konsep Pembaharuan Masyarakat Islam, terj. Su'adi Sa'ad, 1987) Ia telah menegakkan semula kebenaran dan kekuatan Islam. Hasan Al-Banna dikenal memiliki dampak yang besar dalam pemikiran Islam. Dalam mengembalikan tatanan Islam Hasan Al-Banna melalui organisasi Ikhwanul Muslimin telah mengembalikan sistem pemerintahan Mesir menjadi sistem Islam dan kembali kepada ajaran Islam. Beliau meninggal karena ditembak oleh orang tidak dikenal. Beliau menghabiskan hidupnya hanya untuk berdakwah untuk memperjuangkan Syariat Islam agar bisa jaya kembali.

E. Daftar Pustaka

- Al-Banna, H. (1987). *Konsep Pembaharuan Masyarakat Islam*, terj. Su'adi Sa'ad. Jakarta: Media Dakwah.
- Al-Banna, H. (2006). *Majmu'ah Rasa'ilil. Anis Matta, Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1*. Surakarta: Era Adicitra Intermedia.
- Al-Banna, H. (1998). *Majmuah ar-Rasail, Risalah Da'watuna*. Kairo: Dar Al-Anzhar.
- Al-Husaini, I. M. (1983). *Ikhwanul Muslimun: Tinjauan Sejarah Sebuah Gerakan Islam (Bawah Tanah)*. Jakarta: Grafiti Press.
- Al-Qardawi, Y. (2006). *Islam dan Sekularisme diterjemahkan dari buku: Al-Islam wal Ilma'niyah wajhan lil wajhin, Cet.I*. Bandung: Pustaka Setia.
- Armando, N. M. (2005). *Ensiklopedi Islam. (et.all)*. Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve.
- Ash-Shalabi, A. M. (2011). *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Asy-Syurbaji, A. H. (1998). *al-Imam asy-Syahid Hasan al-Banna Mujaddid al-Qarn ar-Rabi' Asyr al-Hijry, cet. ke-1*. Iskandariyah: Dar Ad-Dakwah.
- Basyar, M. H. (1998). *Bagaimana Militer Menguasai Mesir, Jurnal Ilmu Politik 3*. Jakarta: Gramedia.
- H. Mansur Kasim, M. (2011). *HASAN AL-BANNA (Problematika Islam Mesir dan Da'wah)*. Riau: Fakultas Usluhuddin UIN.
- Faris, M. A. (2003). *Fiqih politik Hasan Al-Banna, terj. Ondie Al-Faeda*. Solo: 27.
- Hayati, S. (2016). *Peranan Imam Syahid Hasan Al-Banna Dalam Mengembangkan Ikhwanul Muslimin di Mesir Pada Tahun 1928-1949. Dalam Skripsi*. Riau: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.

- Iskandar, A. (2021, Februari 07). *Dibalik Keruntuhan Khilafah 3 Maret 1924*. Diambil kembali dari <https://mediaumat.news/di-balik-keruntuhan-khilafah-3-maret-1924>.
- John, L. E. (1996). *Ancaman Islam, Mitos Atau Realitas*. Bandung: Mizan.
- Majid, A. R. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Ujung Pandang: Ombak.
- Mu'ammarr, M. A. (2016). Kritik Terhadap Sekularisasi Turki. *Jurnal Epitesme Vol 11 No.01, Juni* , 11.
- Muhammad Abdullah Al Khatib, M. A. (2001). *Konsep Pemikiran Gerakan Ikhwan: Kajian Analitik Terhadap Ta'lim*. Bandung: Asy Syaamil Press dan Grafika.
- Notosusanto, N. (1978). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Qardawi, Y. (1984). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna, terj. Bustani. A Gani*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rais, M. A. (1984). *Gerakan-gerakan Islam Internasional dan Pengaruhnya bagi Gerakan Islam Indonesia*. Prisma. . Jakarta: LP3ES.
- Risq, Z. (2007). *Hasan Al Banna: Dai, Murabbi, dan pemimpin yang mengabdikan, terj. Syarif Ridwan*. Bandung: Harokatuna.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah, Juz. I*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodology Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Triantini, Z. E. (2007). *Mengenal Lebih dekat Gerakan Islam Mesir: Ikhwanul Muslimin, Al-A'raf, III*. Bandung: Majalah Press.
- Yunanto. (2003). *Gerakan Militer Islam di Indonesia dan di Asia Tenggara*. Jakarta: The Ridep Institute.
- Zallum, A. Q. (1990). *Kayfa Hudimat Al Khilafah*. Beirut: Darul Ummah.
- Zaqquq, M. H. (2001). *Dirasat fi Al-Falsafah Al-Haditsah*. Kairo: t.t.